



Sagoe Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan

Volume 1 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2024

<https://journal.sagoeatjeh.or.id/index.php/literasi/index>

Transformasi Pendidikan Islam Al-Jamiah Baiturrahman Kesultanan Aceh Darussalam

Dessy Ramadhana* & Mohd. Nasir²

Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa^{1*}
IAIN Langsa, Indonesia²

e-mail: ramadhanadesi9@gmail.com, mohd.nasir@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan transformasi pendidikan Islam pada lembaga Al-Jamiah Baiturrahman dari Kesultanan Aceh Darussalam yang berkembang dan menjadi pusat peradaban pendidikan di Asia Tenggara abad 16 atau 17 M. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi literatur. Adapun yang menjadi rujukan utama adalah tiga literatur yang membahas tentang sejarah pendidikan Islam di Aceh. Temuan penelitian ini adalah jenjang pendidikan pada masa kesultanan Aceh dimulai dari meunasah, rangkang, dayah, dayah tengku chik, dan Al-Jamiah Baiturrahman. Para pengajar pada Al-Jamiah Baiturrahman tidak hanya berasal dari Ulama Aceh saja, namun juga didatangkan 44 Ulama dari Timur Tengah. Kurikulum pada Al-Jamiah Baiturrahman terdiri dari empat komponen inti, yaitu tujuan konten pengetahuan, pengalaman belajar, strategi, dan penilaian pengajaran.

Kata Kunci: Al-Jamiah Baiturrahman, Kesultanan Aceh, Pendidikan Islam, Transformasi.

Abstract

This research aims to describe the transformation of Islamic education at the Al-Jamiah Baiturrahman institution from the Sultanate of Aceh Darussalam which developed and became the center of civilization in Southeast Asia in the 16th or 17th century AD. education in Southeast Asia in the 16th or 17th century AD. The research method used is a qualitative literature study. The main references are three literatures that discuss the history of Islamic education in Aceh. Findings The findings of this research are the level of education during the sultanate of Aceh starting from meunasah, rangkang, dayah, dayah tengku chik, and Al-Jamiah Baiturrahman. The teachers at Al-Jamiah Baiturrahman did not only come from Acehnese Ulama, but also brought in 44 Ulama from the Middle East. also brought in 44 Ulama from the Middle East. The curriculum at Al-Jamiah Baiturrahman consists of four core components, namely content goals knowledge, learning experiences, strategies, and teaching assessments.

Keywords: *Al-Jamiah Baiturrahman, Sultanate of Aceh, Islamic Education, Transformation*

Histori Artikel

Received July 31, 2024	Accepted August 22, 2024	Published October 2, 2024
---------------------------	-----------------------------	------------------------------

Copyright (c) 2024 Dessy Ramadhana & Mohd. Nasir

PENDAHULUAN

Aceh merupakan sebuah wilayah di ujung barat Pulau Sumatera. Pada masa lampau, Aceh tumbuh menjadi kerajaan Islam termegah di Asia Tenggara. Adan (2013, p. 1) menjelaskan bahwa di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh Darussalam berhasil mencatatkan namanya dalam lima besar kerajaan Islam terbesar dunia, bersama dengan Kerajaan Islam Maroko di Afrika Utara, Kerajaan Turki Ottoman di Asia Minor, Kerajaan Isfahan di Timur Tengah, dan Kerajaan Akra di anak Benua India.

Kerajaan Aceh Darussalam menggunakan sistem politik Islam dalam mengayomi perpolitikan dan sosial kemasyarakatan. Berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam yang diproklamirkan oleh Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah merupakan awal dari penyatuan dan perluasan seluruh kerajaan Islam. Kerajaan Aceh Darussalam merupakan penerus Kerajaan Islam Peurelak, Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Pidie, dan Kerajaan Lamuri yang menjadi kerajaan Islam tertua di Asia Tenggara, dan juga menjadikan Islam sebagai dasar negara (Basri, 2023, p. 31).

Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh sejak awal didirikan tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan tinggi terbesar di Asia Tenggara. Nama lembaganya adalah Al-Jamiah Baiturrahman menjadi pusat pendidikan Islam di Aceh, dikunjungi oleh pelajar dari berbagai penjuru nusantara dan Asia Tenggara.

Sistem pendidikan Islam di Aceh memiliki beberapa model, seperti *rangkang*, *madrasah*, dan *dayah* (Idris, 2002, p. 2). Al-Jamiah Baiturrahman merupakan lembaga pendidikan Islam didirikan di Aceh Darussalam yang berperan penting dalam pengembangan intelektual dan spiritual masyarakat Aceh.

Al-Jamiah Baiturrahman didirikan oleh Sultan Alaidin Mahmud Syah. Pada abad 16 dan 17 Masehi. Al-Jamiah Baiturrahman memiliki 15 Fakultas. Para tenaga pendidiknya tidak hanya berasal dari ulama dan cendekiawan Aceh saja, namun juga berasal dari Turki, Arab, Persia, India, dan beberapa negara lainnya (B. Abubakar, 2020, p. 3). Salah satu contoh kontribusi Al-Jamiah Baiturrahman adalah penyebaran mazhab Syafi'i di Aceh. Para ulama Al-Jamiah Baiturrahman aktif dalam menyebarkan mazhab Syafi'i melalui pengajaran, penulisan buku, dan dakwah.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas transformasi pendidikan Islam Al-Jamiah Baiturrahman Kesultanan Aceh Darussalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman sejarah pendidikan Islam di Indonesia dan kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Asia Tenggara.

Telah banyak kajian yang mengupas tentang pendidikan Islam di Aceh, seperti tulisan Miswari yang berjudul “Transformasi Pendidikan Agama Islam di Aceh dari Periode Klasik Hingga Modern”, beliau menjelaskan bahwa pada mulanya pendidikan Islam di Aceh merupakan adaptasi dari sistem pendidikan Hindu (Miswari, 2024). Kedua adalah karya dari Basri (2023) yang berjudul “Monograf: Perjalanan Pendidikan Islam di Aceh Masa Orde Baru” yang mengupas tentang transformasi model dan perkembangan pendidikan Islam di Aceh selama orde baru dengan dasar sejarah pendidikan di Aceh. Ketiga adalah tulisan Adan (2013) yang berjudul “Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam” yang mengupas secara detil tentang sistem dan hirarki pendidikan Islam di Aceh dan Sultan-Sultan Megah di Aceh.

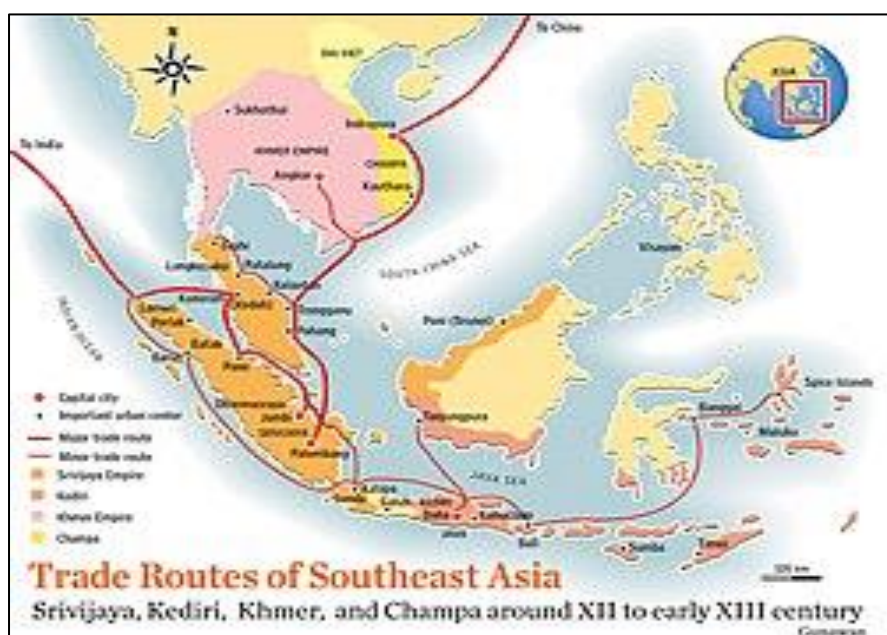
Berbeda dengan ketiga tulisan di atas, bahwa dalam tulisan ini, penulis mencoba menceritakan transformasi pendidikan Islam di Al-Jamiah Baiturrahman dari Kesultanan Aceh, semoga tulisan ini menambah informasi kepada para pembaca tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam di Aceh yang awalnya hanya sebagai tempat ibadah kemudian bertransformasi menjadi lembaga pendidikan megah di Asia Tenggara pada abad 16-17 M.

- **Sejarah Aceh**

Aceh terletak di utara Pulau Sumatera. Wilayah Aceh, bagian paling barat Kepulauan Aceh, selama berabad-abad terletak strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perdagangan dan budaya yang menghubungkan Timur dan Barat. Aceh sering disebut-sebut sebagai tempat transit para pedagang Cina, Eropa, India, dan Arab sehingga menjadikan wilayah Aceh sebagai pintu masuk pertama budaya dan agama ke nusantara. Pada abad ke-7, para saudagar India memperkenalkan agama Hindu dan Budha. Namun, peran penting Aceh bertepatan dengan masuknya dan berkembangnya Islam di wilayah tersebut, yang diperkenalkan oleh pedagang Arab ke Gujarat pada abad ke-9 (Tim Pengelola Web, 2023).

Kejayaan Aceh terlihat dari eksistensi dan pengaruh kerajaan Islam Aceh di nusantara serta tradisi keilmuan yang telah menjadi pusat perkembangan Islam di wilayah Asia Tenggara (Basri, 2023, p. 29). Asal usul nama Aceh bermula dari cerita suku bangsa Pegu (Hindia belakang) yang melihat cahaya di atas gunung pulau Sumatera, mereka berseru “*Acchera Bata*” (*Atjaram bata bho* artinya alangkah indahnya). Jadi istilah “*Acchera Bata*” akhirnya disingkat menjadi Aceh (Amiruddin, 2008, p. 7). Aceh dalam bahasa Belanda disebut “*Atchin*” atau “*Acheh*”, dalam bahasa Inggris “*Achin*”, dalam bahasa Perancis “*Achen*” atau “*Acheh*”, dalam bahasa Arab “*Asyi*”, dalam bahasa Portugis “*Achen*” atau “*Achem*”, dan dalam bahasa Hanzi “*A-tsi*” atau “*Ache*” (Tim Wikipedia, 2024b).

Namun demikian menurut Sofyan & Ismail (2002) mengatakan bahwa istilah Aceh sudah ada sejak abad 13 M. hal ini dibuktikan dengan pelayaran Marcopolo yang menceritakan terdapat enam pelabuhan dagang yaitu *Perlec*, *Basman*, *Sumatra*, *Dagroin*, *Lambri*, dan *Fansur* (Basri, 2023, p. 30).



Gambar 1. Rute Perdagangan Asia Timur - Selatan Pada Abad 12 (Tim Wikipedia, 2024b)

Pembagian kebudayaan Aceh dibagi menjadi empat bagian kebudayaan yang disebut juga Kaum (*Kawom*) atau Suku (*Sukee*) mengikuti penjelajahan bahasa-bahasa kuno, adapun empat kebudayaan itu adalah (Tim Wikipedia, 2024b):

- 1) Kaum Lhee Reutoh (kaum/sukee tiga ratus) yang berasal dari budaya Mantee sebagai penduduk asli.

- 2) Kaum Imeuem Peuet (kaum/sukee imam empat) yang berasal dari berasal dari negara Arab/Timur Tengah dan menganut agama Islam berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW.
- 3) Kaum Tok Batee (kaum/sukee yang mencukupi batu) yang belakangan datang dari berbagai bangsa di Eurasia, Asia Timur, dan Arab.
- 4) Kaum Ja Sandang (kaum/sukee penyandang) adalah pendatang India yang umumnya menganut agama Islam.

- **Kesultanan Aceh Darussalam**

Kesultanan Aceh Darussalam adalah sebuah kerajaan Islam yang pernah ada di provinsi Aceh, Indonesia. Ibukotanya adalah Banda Aceh Darussalam, dengan Sultan pertama adalah Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada tanggal 1 Jumadil Awal, hari Minggu tanggal 8 September 1507, awal tahun 913 Masehi (Tim Wikipedia, 2024a).

Kesultanan Aceh didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1496. Pada awalnya kerajaan ini berdiri atas wilayah Kerajaan Lamuri, kemudian menundukan dan menyatukan beberapa wilayah kerajaan sekitarnya mencakup Daya, Pedir, Lidie, Nakur. Selanjutnya pada tahun 1524 wilayah Pasai sudah menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh diikuti dengan Aru. Pada tahun 1528, Ali Mughayat Syah digantikan oleh putera sulungnya yang bernama Salahuddin, yang kemudian berkuasa hingga tahun 1537. Kemudian Salahuddin digantikan oleh Sultan Alauddin Riayat Syah al-Kahar yang berkuasa hingga tahun 1571 (Tim Wikipedia, 2024a).

Sepanjang sejarahnya (1496-1903), Aceh mengembangkan pola dan sistem pelatihan militer dan berdedikasi untuk melawan imperialisme Eropa. Sistem pemerintahan yang teratur dan sistematis, mendirikan pendirian pusat-pusat penelitian ilmiah, dan terjalinnya hubungan diplomatik dengan negara lain (Reid, 2011).

Kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada awal abad ke-17 di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Saat itu pengaruh agama dan budaya Islam terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh begitu besar sehingga kawasan tersebut dinamakan Seuramo Mekah (Pintu Gerbang Mekah). Sepeninggal Sultan Iskandar Muda, keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena penerusnya tidak mampu mempertahankan besarnya kerajaan. Hal ini melemahkan status wilayah tersebut sebagai salah satu kerajaan besar di Asia

Tenggara. Hal ini melemahkan otoritas kerajaan dan membiarkan pengaruh luar menyerang (Tim Pengelola Web, 2023).

- **Lembaga Pendidikan Islam**

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri (Mujib & Mudzakkir, 2006, p. 10). Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa, dalam pengertian *tarbiyah*, terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis, yaitu:

- 1) Menyampaikan (*al-tabligh*). Pendidikan dipandang sebagai upaya menyampaikan, memindahkan, dan mentransfer informasi dari orang yang tahu pada orang yang tidak tahu, dari orang dewasa pada orang yang belum dewasa.
- 2) Sesuatu (*al-syay'*). Maksud sesuatu di sini adalah kebudayaan, baik material maupun nonmaterial (ilmu pengetahuan, seni, estetika, etika, dan lain-lain) yang harus diketahui dan diinternalisasikan oleh anak didik.
- 3) Sampai pada batas kesempurnaan (*ila kamalihi*). Maksudnya adalah segala bahwa proses pendidikan itu berlangsung terus-menerus tanpa henti, sehingga anak didik memperoleh kesempurnaan, baik dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai tertentu maupun memiliki kompetensi tertentu dengan ilmu pengetahuan.
- 4) Tahap demi tahap (*syay' fa syay'*). Maksudnya, transformasi ilmu pengetahuan dan nilai dilakukan dengan berjenjang menurut tingkat kedewasaan anak didik.
- 5) Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti'dadihi*). Maksudnya dalam proses transformasi pengetahuan dan nilai itu harus mengetahui tingkat anak didik baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, dan sebagainya, agar dalam *tarbiyah* itu anak didik tidak mengalami kesulitan.

Oleh karena itu, asumsi pengertian *tarbiyah* adalah bahwa manusia itu lahir memiliki potensi unik yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga diketahui masing-masing perbedaan individu. Semua potensi itu masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan melalui usaha pendidikan. Dengan demikian, tugas pendidikan cukup pada menumbuhkan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan berbagai potensi anak didiknya, pendidik tidak perlu

mencetak anak didiknya menjadi ini dan itu, apalagi usahanya itu tak seiring dengan potensi dasarnya. Ia cukup menumbuhkembangkan daya cita, rasa, dan karsanya dengan tidak mengubah potensi dasarnya (Mujib & Mudzakkir, 2006, p. 16)

Jadi dapat disimpulkan bahwa, transformasi pendidikan Islam yang dilakukan harus meliputi proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan, serta aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh anak didik. Hal ini bertujuan untuk mencetak *insan kamil* yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungannya.

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Bentuk lembaga pendidikan Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga satu dengan lembaga lainnya tidak terjadi semacam tumpang tindih. Prinsip-prinsip pembentuk lembaga pendidikan Islam itu adalah:

- 1) Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka, hal ini jelas tertulis pada surah at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (KSU-Electronic Moshaf Project, 2016)

- 2) Prinsip pembinaan manusia menjadi hamba-hamba Allah SWT yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-harinya, tersebut dalam surah al-Baqarah ayat 201 dan al-Qashah ayat 77.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka” (QS. al-Baqarah: 201)

وَابْتَغِ فِيهَا أَتَىكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. al-Qashah: 77)

- 3) Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada Allah SWT. Keyakinan dan keimanannya sebagai pendidik terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budi (QS. al-Mujadilah: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

- 4) Prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan (QS. ali-Imran: 104, 110).

وَأَتَىكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.

- 5) Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa, dan karsanya.

Berikutnya adalah, wujud lembaga pendidikan Islam. Menurut Hamdani Ali HB (1987) Di Indonesia banyak sekali wujud lembaga pendidikan Islam, seperti 1) masjid (surau, langgar, musalah, dan meunasah), 2) madrasah dan pondok pesantren (*kuttab*), 3) pengajian dan penerangan Islam (majelis *ta'lim*), 4) kursus-kursus keislaman, 5) badan-badan pembinaan rohani, 6) badan-badan konsultasi keagamaan, dan 7) *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) (Mujib & Mudzakkir, 2006, p. 225).

Dari tujuh lembaga pendidikan Islam tersebut, maka penulis nantinya akan membahas tentang masjid sebagai lembaga pendidikan Islam di Kesultanan Aceh Darussalam.

- **Al-Jamiah Baiturrahman**

Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersuju” menyembah Allah SWT, sang Khalik. Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas. Al-'Abdi seperti yang dikutip oleh (Mujib & Mudzakkir, 2006, p. 231) menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan, sebagaimana di zaman Nabi Muhammad SAW, masjid difungsikan secara luas sebagai tempat belajar/pendidikan. Hal inilah yang mendasari, munculnya lembaga pendidikan Islam dari Masjid Baiturrahman yang dikenal dengan nama Al-Jamiah Baiturrahman.

Sebelum bernama Banda Aceh, nama yang ditabalkan kepada kota ini ini adalah Banda Darussalam. Kota ini merupakan ibukota baru dari Kerajaan Darussalam (B. Abubakar, 2020, p. 1). Sebagai ibukota, maka Banda Aceh menjadi pusat perkembangan dan kegiatan politik, ekonomi dan sosial, serta pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan. Tidak hanya itu, Banda Aceh juga menjadi pusat kota dalam kegiatan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada zaman itu, terdapat tiga (3) pusat tempat kegiatan ilmu pengetahuan yang berada di kota Banda Aceh, yaitu Masjid Jami' Baiturrahman, Masjid Baiturrahim, dan Masjid Baitul Musyahadah. Ketiga masjid ini difungsikan sebagai lembaga pendidikan tinggi, sekarang disebut dengan universitas.

1) Masjid Jami' Baiturrahman.



Gambar 2. Masjid Raya Baiturrahman pada tahun 1889 M

Masjid Jami' Baiturrahman, setelah dibakar Belanda, kemudian dibangun hanya memiliki satu kubah, namun untuk menarik simpati rakyat Aceh karena perang Aceh melawan Belanda belum juga reda, maka pada tahun 1935 Belanda memperluas lagi Masjid Jami' Baiturrahman dan menambah dua kubah lagi di sisi kanan dan kiri. Berikut masjid Jami' ini berubah namanya Masjid Raya.

Setelah kemerdekaan Indonesia, proses pembangunan dan perluasan Masjid Raya Baiturrahman terus dilakukan. Pada masa pemerintahan Gubernur Ali Hasjmy (1957-1964 M), Masjid Raya Baiturrahman diperluas lagi menjadi lima kubah ditambah satu menara di halaman depan. Ketika Prof. Dr. Ibrahim Hasan menjadi Gubernur Aceh (1986-1993 M), dalam rentang tahun 1991-1993, Masjid Raya Baiturrahman diperluas lagi meliputi bagian dalam masjid, yaitu bagian lantai tempat salat, perpustakaan, ruang tamu, ruang perkantoran, aula dan tempat wudhuk. Selain itu, halaman depan dan belakang juga diperluas meliputi, taman dan tempat parkir serta satu buah menara utama dan dua buah minaret. Dengan demikian, luas ruangan dalam masjid menjadi 4.760 m² dengan lantai menggunakan marmer buatan Italia. Dengan perluasan tersebut, Masjid Raya Baiturrahman sekarang memiliki 7 kubah, 4 menara, dan satu menara induk.

Tahun 2015 saat Zaini Abdullah-Muzakir Manaf menjabat Gubernur-Wakil Gubernur Aceh, renovasi Masjid Raya Baiturrahman kembali dilakukan. Untuk menghadirkan suasana layaknya Masjid Nabawi di Madinah, 12 payung elektrik,

basement wudhu, areal parkir bawah tanah dibangun, pembangunan itu baru selesai pada tahun 2017. Pembangunan ini diharapkan dapat menunjang keberadaan Masjid Raya Baiturrahman sebagai pusat pembelajaran Islam dan juga menambah kuota wisatawan ke Aceh

Tingkatan pendidikan pada Kerajaan Aceh Darussalam, dijelaskan oleh (Nata, 2001, p. 43) terdiri dari:

1) Meunasah.

Meunasah merupakan tingkat pendidikan terendah jika sekarang disebut dengan Sekolah Dasar. Meunasah berasal dari bahasa Arab “*madrassa*”. Meunasah secara fisik adalah bangunan rumah panggung yang dibuat disetiap gampong atau kampung, setiap kampung terdiri dari 40 rumah dan dipimpin oleh Keuchik.

Fungsi meunasah pada masa tersebut adalah sebagai (1) tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat, dan tempat penyalurannya, tempat penyelesaian perkara agama, tempat musyawarah serta menerima tamu, (2) tempat belajar membaca Al-Qur’an. Pengajian bagi Bapak-bapak diadakan sebulan sekali pada malam hari. Sementara di hari Jumat digunakan oleh Ibu-ibu untuk shalat Zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan pengajian dipimpin oleh seorang *Teungku Inong*.

Pendidikan meunasah ini dipimpin oleh *Teungku Meunasah*. Santri yang belajar di meunasah pada umumnya adalah anak laki-laki di bawah umur, sedangkan pendidikan untuk anak perempuan diberikan di rumah guru. kurikulum pendidikannya adalah menulis/membaca huruf Arab, ilmu agama dalam bahasa Jawi (Melayu), dan akhlak.

2) Rangkang.

Rangkang merupakan suatu bangunan sederhana yang berfungsi sebagai tempat tinggal santri disekitaran masjid. Masjid merupakan madrasah tingkat menengah kalau sekarang disamakan dengan Sekolah Menengah Pertama atau Tsanawiyah.

Pendidikan di Rangkang, sudah mulai diajar bahasa Arab, dengan menggunakan buku berbahasa Arab. Mulai diajarkan ilmu-ilmu umum, seperti ilmu bumi, sejarah dan berhitung. Menurut ketentuan Qanun Meukuta Alam, bahwa pada setiap mukim harus didirikan satu masjid sebagai pusat segala

kegiatan umat sekaligus menjadi pusat pendidikan dalam mukim yang bersangkutan.

3) Dayah

Dayah dapat disamakan dengan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah pada masa sekarang. Dayah terkadang berpusat pada masjid-masjid bersama dengan rangkang. Tetapi, kebanyakan dayah berdiri sendiri di luar pekarangan masjid, dengan menyediakan sebuah “balai utama” sebagai aula yang digunakan menjadi tempat mengajar dan shalat berjamaah. Kurikulum dayah meliputi bahasa Arab, Fiqh (hukum), bahasa Arab, tauhid, tasawuf/akhlak, ilmu bumi, sejarah/ilmu tatanegara, ilmu pasti/faraidh.

4) Dayah Teungku Chiek.

Dayah Teungku Chiek atau disebut juga dayah manyang, dapat disamakan dengan akademi. Teungku Chiek artinya adalah guru besar, jadi dayah teungku chiek artinya adalah dayah guru besar. Mata pelajaran yang diajarkan antara lain fiqh (hukum), tafsir, ilmu bahasa dan sastra Arab, manthik dan ilmu bintang/falak. Dayah Teungku Chik dapat disamakan dengan perguruan tinggi.

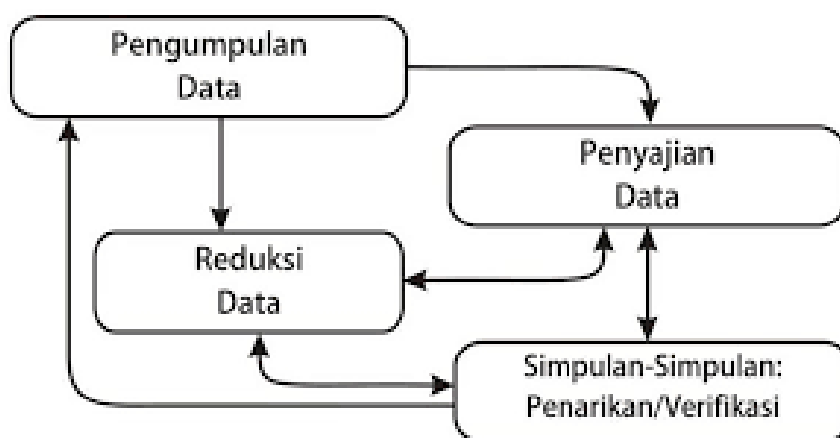
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (Lexy J. Moleong, 2019). Kajian kualitatif digunakan pada penelitian masalah kemasyarakatan secara mendalam dengan tujuan memahami sifat dan maknanya bagi perseorangan yang terlibat di dalamnya. Kajian ini juga dikembangkan untuk menampilkan berbagai pandangan manusia yang berbeda dalam bidang-bidang ilmu sosial seperti sejarah, filsafat, antropologi, sosiologi, dan psikologi (Margono, 2007, p. 108).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau studi literatur. Studi literatur merupakan salah satu kegiatan penelitian yang mencakup memilih teori-teori hasil penelitian, mengidentifikasi literatur, menganalisis dokumen, dan menerapkan hasil analisis tadi sebagai landasan teori bagi penyelesaian masalah dalam penelitian yang dilakukan (Subana & Sudrajat, 2011, p. 79). Dalam penelitian ini studi literatur yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber dokumenter, antara lain manuskrip, buku, artikel majalah, dan dokumen sejarah terkait Al-Jamiah Baiturrahman dan Aceh Darussalam.

Adapun literatur utama yang digunakan oleh penulis adalah tulisan Miswari yang berjudul “Transformasi Pendidikan Agama Islam di Aceh dari Periode Klasik Hingga Modern” (Miswari, 2024). Kedua adalah karya dari Basri (2023) yang berjudul “Monograf: Perjalanan Pendidikan Islam di Aceh Masa Orde Baru”. Ketiga adalah tulisan Adan (2013) yang berjudul “Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam”.

Pengumpulan data kualitatif ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observer berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2023, p. 105) Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi (Bungin, 2010).



Gambar 2. Teknik Analisis Data (Miles & Huberman, 1994)

Analisis data meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini mengandalkan triangulasi teknis. Triangulasi pada dasarnya adalah pendekatan multi-metode yang digunakan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa derajat kebenaran yang lebih tinggi dapat dicapai jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, karena fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan lebih baik.

Ada empat jenis triangulasi yakni triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Setiap jenis triangulasi mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Triangulasi data adalah triangulasi yang diperoleh dari sumber data yang berbeda. Artinya terdapat perbedaan dalam proses perolehan datanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

• Fungsi dan Peran Masjid pada Awal Berdirinya

Dari temuan dan analisis yang penulis lakukan melalui studi literatur, penulis menemukan bahwa Masjid Baiturrahman selain sebagai tempat ibadah, juga difungsikan menjadi beberapa hal lainnya, yakni:

- 1) Menjadi simbol keberanian dan keteguhan. Dalam sejarah Aceh disebutkan bahwa masjid Baiturrahman menjadi tempat perlindungan dan perlawanan terhadap penjajahan Belanda.
- 2) Lembaga Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak awal masjid Baiturrahman ini didirikan, Sultan Aceh pada masa itu, yakni Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah, masjid Baiturrahman memiliki sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan Al-Jamiah Baiturrahman. Pada abad 16 atau 17 M, Al-Jamiah Baiturrahman menjadi pusat pendidikan di Asia Tenggara. Tenaga pengajar tidak hanya Ulama Aceh namun juga mendatangkan Ulama Timur Tengah, seperti dari Turki, Arab, Persia, India, dan beberapa negara lainnya.
- 3) Tempat berkumpul dan bersosialisasi. Masjid Baiturrahman juga menjadi tempat bertemunya masyarakat. biasanya, setelah masyarakat melaksanakan shalat berjamaah, maka dilanjutkan dengan kajian Fiqh atau membaca Al-Quran. Selain itu juga, perayaan hari besar Islam dilaksanakan secara rutin di masjid Baiturrahman. Hal ini menciptakan ikatan komunitas yang kuat di antara masyarakat.
- 4) Pusat bantuan sosial. Masjid Baiturrahman juga berperan dalam kegiatan amal atau bantuan sosial. Masyarakat Aceh di sekitar masjid Baiturrahman membayar zakat, kemudian zakat tersebut disalurkan kepada masyarakat yang berhak menerima.

• Transformasi Peran Masjid Baiturrahman

Dalam perkembangan selanjutnya, masjid Baiturrahman selain menjadi pusat pendidikan dan peradaban dengan lembaga Al-Jamiah Baiturrahman, semakin melebarkan peran dan fungsi sebagai pusat bantuan sosial seperti penggalangan dana bencana dan berbagai kegiatan kemanusiaan lainnya. Setelah dilakukan renovasi besar-besaran oleh Gubernur Zaini Abdullah, maka masjid Baiturrahman menjadi salah satu ikon

destinasi wisata religi, dengan keindahan arsitektur dan nilai historisnya menjadi daya tarik tersendiri.

- **Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Aceh Masa Kesultanan**

Tidak banyak informasi yang penulis dapati tentang keadaan pendidikan Dayah di Aceh sebelum perang Aceh pada tahun 1873. Sistem pendidikan di Aceh berjenjang mulai dari meunasah, rangkang, dayah Teungku Chik, sampai pada pendidikan tinggi Al-Jamiah Baiturrahman.

Pendidikan agama Islam di Aceh khususnya pada dayah tradisional dilaksanakan bagi anak didik yang berlangsung di rumah *Guree* (guru). atau dilaksanakan di meunasah dan masjid. Anak didik belajar agama kepada *guree* mulai usia lima (5) tahun. Diawali dengan menghafal surah-surah pendek dari juz 30. Kemudian pada usia 7-8 tahun, baru diajarkan membaca abjad Arab (huruf hijaiyah) dan bertahap membaca Al-Quran. Kelas belajar biasanya diadakan setelah shalat Maghrib. Setelah lancar membaca Al-Quran, baru diajarkan kitab-kitab Arab Melayu dan kitab kuning untuk mempelajari fiqh, ushul fiqh, hadits, adab, tafsir, sejarah, tasawuf dan akhlak (M. Abubakar, 2015, p. 6).

Pada masa penjajahan Belanda, setiap daerah (*nanggroe*) paling sedikit terdapat satu dayah. Belakangan, penjajah Belanda mengubah *nanggroe* menjadi *Landschap* yang berpenduduk 129 orang. Oleh karena itu, jumlah dayah diperkirakan sedikitnya 129. Pada masa peperangan kolonial Belanda, dayah berperan penting dalam mengerahkan para pejuang (pelajar) ke medan perang dan menumbuhkan semangat juang seluruh bangsa, terutama melalui pembacaan kisah-kisah *Prang Sabi*. Dayah disekitar Bate Iliak, yang segera menjadi kota pertahanan (Kuta Pertahanan) (Marzuki, 2011, p. 227).

Jadi dapat dipahami bahwa transformasi pendidikan Islam di Aceh terdiri dari pendidikan dini hingga ke perguruan tinggi, yakni meunasah (setingkat PAUD atau nonformal), rangkang (SD/Diniyah), dayah (Tsanawiyah), dayah *Tengku Chik* (Aliyah), dan Al-Jamiah Baiturrahman (Perguruan Tinggi).

- **Sekilas Tentang Al-Jamiah Baiturrahman**

Al-Jamiah Baiturrahman berada di ibukota negara yang merupakan satu kesatuan masjid Jami' Baiturrahman. Al-Jamiah Baiturrahman ini mempunyai bermacam-macam "*Daar*" yang kira-kira kalau disetarakan sama dengan fakultas. Ada 17 "*Daar*" yang didirikan ketika itu, yakni: (1) Daar al-Tafsir wa al-Hadits (Tafsir dan Hadits), (2) Daar al-Thibb (Kedokteran), (3) Daar al-Kimya (Kimia), (4) Daar al-Taarikh (Sejarah), (5) Daar al-Hisaab (Ilmu Pasti), (6) Daar al-Siyasah (Politik), (7) Daar al-Aqli (Ilmu Akal), (8) Daar al-Zira'ah (Pertanian), (9) Daar al-Ahkaam (Hukum), (10) Daar al-Falsafah (Filsafat), (11) Daar al-Kalaam (Teologi), (12) Daar al-Wizaraah (Ilmu Pemerintahan), (13) Daar Khazaanah Bait al-Maal (Keuangan dan Perbendaharaan Negara), (14) Daar al-Ardhi (Pertambangan), (15) Daar al-Nahwi (Bahasa Arab), (16) Daar al-Mazahib (Ilmu-ilmu Agama), dan (17) Daar al-Harbi (Ilmu Peperangan) (Tim Pengelola Web, 2013).

Pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah berkuasa (1016-1045 H/1607-1636 M), guru-guru besar Al-Jamiah Baiturrahman selain terdiri dari ulama-ulama Aceh, juga didatangkan dari luar seperti dari Arab, Turki, Persia, dan India. Berdasarkan catatan yang dapat ditelusuri, tak kurang dari 44 orang guru besar yang didatangkan dari luar negeri pada masa itu.

Belanda menyatakan perang kepada kerajaan Aceh pada hari Rabu tanggal 26 Maret 1873. Belanda yang menguasai Aceh sejak dekade kedua abad ke-20 tersebut tidak melanjutkan sistem pendidikan dayah di Aceh. Kepada masyarakat pribumi, mereka menerapkan pendidikan sistem sekolah seperti yang telah dilakukan di daerah-daerah lain sebelumnya (Tim Pengelola Web, 2013).

- **Transformasi Model Pengajaran pada Al-Jamiah Baiturrahman**

Beberapa model pengajaran yang digunakan pada dayah-dayah termasuk di Al-Jamiah Baiturrahman adalah (Nurainiah, 2021, p. 81):

- 1) Model Mustami' (mendengar). *Guree* menggunakan model ini digunakan pada santri yang tidak memiliki kitab. Jadi santri menyimak materi-materi yang disampaikan oleh *guree*.

- 2) Model Mubtadi' (pemula). Biasanya guru membaca secara pelan-pelan dan menerjemahkan kata demi kata secara harfiah, sehingga mereka mudah menanggapi dan memahaminya.
- 3) Model *Muzakah*. *Muzakah* diadakan antara sesama santri untuk mengkaji suatu masalah yang telah disiapkan. Dalam *muzakah*, biasanya santri berkelompok sesuai masalah yang akan dibahas. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok *muthbid* (kelompok yang mempertahankan), sedangkan yang lain disebut kelompok *munfi* (penentang).
- 4) Model *Munadah*. *Munadah* biasanya dipimpin oleh satu atau beberapa orang *guree* yang bertindak sebagai hakim. Tujuan sistem ini adalah mendidik santri agar kreatif, dinamis dan kritis dalam menghadapi dan memahami suatu masalah.
- 5) Model Majelis *al-Ta'lim*. *Ta'lim* adalah suatu pengajian bersifat terbuka. Majelis *ta'lim* biasanya dipimpin langsung oleh *Tengku Dibale*.
- 6) Model *Mudharabah*. *Muhadharah* merupakan latihan berbicara agar santri terampil dalam berpidato, berkhutbah dan menyampaikan ceramah, sehingga mereka mampu berkecimpung dalam masyarakat.

- **Transformasi Kurikulum Pendidikan**

Terkait dengan kurikulum pendidikan di dayah ataupun Al-Jamiah Baiturrahman ini, tidak disebutkan secara khusus lembaga pendidikan ini menggunakan kurikulum apa. Namun ada mata pelajaran pokok yang diajarkan pada semua lembaga pendidikan tersebut, seperti pengetahuan hukum Islam (ilmu fiqh), tata bahasa (Ilmu Nahu Saraf), Tauhid dan Tafsir.

Untuk mata pelajaran Ilmu Fiqh, rata-rata dayah saat ini mengajarkan kitab-kitab *Matan Taqrib*, *al-Bajurial-Syarah*, *Fathal Wahab*, *al-Mahalli* dan *Tuhfatul Muhtaj*. Dalam bidang ilmu Saraf, kitab-kitab yang diajarkan antara lain *Dammunwaal-Madkhal*, *al-Kailani* dan *al-Matlub*. Dalam Ilmu Nahwu, mata pelajaran yang diajarkan antara lain adalah *Matnal Jarumiyah*, *al-Kawakib* dan *al-Khudari*. Dalam pelajaran Tafsir al-Quran kitab pegangannya adalah *Tafsir Djalalain*, *Khazain*, *Ibnu Katsir* dan *Tafsir Ibnu Abbas*. Dalam pelajaran Hadits yang diajarkan adalah *Matan Arba'in*, *Majalial-Sanniyah*, *Abi Jamarah* dan *Fathal-Mubdi*.

Semua kitab atau mata pelajaran di atas diajarkan atas kemampuan guru (*teungku beut*) di sebuah dayah. Ada dayah yang kemampuan gurunya bisa mengajari para santri hingga ke tingkat mata pelajaran atau kitab Tuhfatul Muhtaj, namun ada juga yang hanya sampai hingga di mata pelajaran Fathul Wahab. Adapun mata pelajaran pelengkap seperti Ilmu Manthiq (logika), Ilmu Ushul Fiqh (tata hukum), Balaghah, 'Aruth dan lain sebagainya, tidak ada persamaan dalam pegangannya, bahkan ada di antara dayah-dayah yang tidak mengajarkan sebagian daripada berbagai macam mata pelajaran tersebut.

Maka dapat dipahami bahwa kurikulum dayah setidaknya terdiri dari empat elemen yaitu tujuan konten pengetahuan, pengalaman belajar, strategi, dan penilaian. Pendidikan Islam orientasinya adalah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, sedangkan teorinya mengacu kepada Al-Quran dan Hadits.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini adalah jenjang pendidikan pada masa kesultanan Aceh dimulai dari meunasah, rangkang, dayah, dayah tengku chik, dan Al-Jamiah Baiturrahman. Para pengajar pada Al-Jamiah Baiturrahman tidak hanya berasal dari Ulama Aceh saja, namun juga didatangkan 44 Ulama dari Timur Tengah. Kurikulum pada Al-Jamiah Baiturrahman terdiri dari empat komponen inti, yaitu tujuan konten pengetahuan, pengalaman belajar, strategi, dan penilaian pengajaran. Transformasi pendidikan di lembaga pendidikan Al-Jamiah Baiturrahman menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Integrasi kurikulum tradisional dan modern serta dukungan kepemimpinan visioner adalah kunci keberhasilan transformasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, B. (2020). Masjid Raya Baiturrahman: Situs Sejarah dan Budaya di Kota Banda Aceh. *Training for Trainer Forum Silaturrahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Indonesia Wilayah 1 & 2 (Sumatera) Dengan Tema "Smart Traineeship of Sumatera: Be Bright Moslem Trainer" Dengan Materi "Wisata Virtual" Yang Diselenggarakan Oleh Pusat Komunikasi Daerah*. Banda Aceh: Forum Silaturrahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Indonesia. Retrieved from https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22896/1/Artikel_FSLDK.pdf

- Abubakar, M. (2015). *Pesantren di Aceh: Perubahan, Aktualisasi, dan Pengembangan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Adan, H. Y. (2013). *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam* (B. Ali, ed.). Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Ar-Raniry Press. Retrieved from [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28825/1/Buku Islam dan Sistem pemerintahan.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28825/1/Buku_Islam_dan_Sistem_pemerintahan.pdf)
- Amiruddin, M. H. (2008). *Aceh dan Serambi Makkah*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Basri. (2023). *Monograf: Perjalanan pendidikan Islam di Aceh masa orde baru* (1st ed.; R. Sari, ed.). Langsa: ZAWIYAH Serambi Ilmu Pengetahuan.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian kualitatif* (10th ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Idris, S. (2002). *Pendidikan di Aceh dalam perkembangan pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- KSU-Electronic Moshaf Project*. (2016).
http://quran.ksu.edu.sa/index.php?l=en#aya=7_26.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Margono, S. (2007). *Metologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki, M. (2011). Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh. *Millah*, 11(1), 221-233. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art11>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi & Mulyarto, eds.). Jakarta: Universitas Indonesia (UI -Press).
- Miswari, M. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Aceh dari Periode Klasik Hingga Modern. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 48-71. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i1.193>
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2001). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam di indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nurainiah, N. (2021). Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh. *Serambi Tarbawi*, 9(1), 75-92. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5054>
- Reid, A. (2011). *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia (POD)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subana, & Sudrajat. (2011). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Tim Pengelola Web. (2013). Dayah: Sejak Sultan Hingga Sekarang. Retrieved July 19, 2024, from Seuramo Informasi Pemerintah Aceh website: <https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/dayah-sejak-sultan-hingga-sekarang>

Tim Pengelola Web. (2023). Sejarah Provinsi Aceh. Retrieved July 19, 2024, from Seuramo Informasi Pemerintah Aceh website: <https://www.acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh>

Tim Wikipedia. (2024a). Kesultanan Aceh. Retrieved July 19, 2024, from Wikipedia Ensiklopedia Bebas website: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Aceh

Tim Wikipedia. (2024b). Sejarah Aceh. Retrieved July 19, 2024, from Wikipedia Ensiklopedia Bebas website: https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Aceh